

REPRESENTASI DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM NOVEL
“RONGGENG DUKUH PARUK”
(Studi Semiologi Tentang Representasi Diskriminasi Perempuan Dalam
Novel “Ronggeng Dukuh Paruk” Karya Ahmad Tohari)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Ilmu Komunikasi



Oleh :

FARIHAH WACHDIN
NPM. 0843010154

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWATIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2012

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, dengan memanjatkan Puji dan syukur kepada ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah_Nya dan serta salam shalawat kepada Rasulullah SAW, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : “Representasi Diskriminasi Perempuan Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk” (Studi Semiologi Tentang Representasi Diskriminasi Perempuan Dalam Novel “Ronggeng Dukuh Paruk” Karya Ahmad Tohari), dengan lancar.

Tentunya dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari pengarahan serta bimbingan, bantuan, semangat dan dukungan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan tepat pada waktunya. oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih atas segala bantuan, dorongan dan semangat serta inspirasi kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Teguh Soedarto, Mp. Rektor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Ibu Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak Juwito, S.Sos., M.Si. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

4. Bapak Drs. Syaifuddin Zuhri, M.Si. Dosen Pembimbing yang telah sabar memberikan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis demi sempurnanya penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Kusnarto, M.Si. Dosen Wali yang telah memberikan bantuan, nasehat serta motivasi yang sabar mengarahkan penulis demi kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Secara khusus dengan rasa hormat menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Abah, Ummi, saudaraku dan keluarga besar yang telah mencurahkan kasih sayangnya, memberikan banyak dukungan dan semangat serta doa restu, baik secara moril maupun materil.
7. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah banyak membekali ilmu dan memberikan inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh staf karyawan TU yang telah menjadi rekan dan membantu jalannya skripsi ini.
9. Sahabatku Arien, “jelek” yang senantiasa menemani hari-hariku dan membantu kesempurnaan skripsi ini.
10. Teman seperjuangan fadzi, tissa, ria yang turut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman kampus tanpa terkecuali, terimakasih telah menjadi teman dalam susah maupun senang.
12. Untuk semua pihak yang tidak dapat penulis cantumkan secara keseluruhan. Terimakasih telah ikut berpartisipasi membantu dalam penyelesaian skripsi

ini.

Semoga ALLAH SWT selalu melindungi, dan memberikan Rahmat serta Karunianya atas jasa yang telah diberikan kepada penulis baik secara moril maupun secara materi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, semoga laporan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak demi kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi khususnya. Amin.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Surabaya, April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAKSI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	13
1.3. Tujuan Penelitian.....	13
1.4. Manfaat penelitian.....	14
1.4.1. Teoritis.....	14
1.4.2. Praktis.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Novel.....	15
2.1.2 Karya Sastra Sebagai Proses	
Komunikasi Massa.....	16
2.1.3 Karya Sastra Novel Sebagai Media	

Komunikasi Massa.....	17
2.1.4 Diskriminasi.....	19
2.1.5 Gender yang melahirkan ketidakadilan dan membentuk Diskriminasi terhadap Perempuan.....	20
2.1.6 Representasi.....	31
2.1.7 Pengertian Semiotika.....	34
2.1.8 Semiologi Roland Barthes.....	37
2.1.9 Kode-kode pembacaan.....	43
2.2. Kerangka Berfikir.....	46
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	49
3.1. Metode Penelitian.....	49
3.2. Kerangka Konseptual.....	50
3.2.1. Definisi Operasional.....	50
3.2.1.1. Gender.....	50
3.2.1.2. Ketidakadilan.....	50
3.2.1.3. Diskriminasi Perempuan.....	51
3.3. Obyek dan Subjek Penelitian.....	52
3.4. Corpus dan Penyajian data.....	53
3.5. Unit Analisis.....	58
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	58
3.7. Teknik Analisis Data.....	59

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	62
4.1. Gambar Objek Penelitian.....	62
4.2. Penyajian dan Analisis Data.....	64
4.2.1 Penyajian Data.....	64
4.2.2 Hasil Analisis Data.....	69
4.3. Mitos.....	110
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	113
5.2 Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1. Leksia Yang Menunjukkan Adanya Diskriminasi Perempuan Dalam Teks Novel “Ronggeng Dukuh Paruk”	69

Tabel 4.2.	Pembagian Leksia Dalam 5 Kode Pembacaan	
	Roland Barthes.....	72

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 2.1.	Peta Tanda Roland Barthes.....	42
Gambar 2.2.	Kerangka Berfikir.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Cover Novel Ronggeng Dukuh Paruk.....	117
---	-----

ABSTRAK
**FARHAH WACHDIN, REPRESENTASI DISKRIMINASI PEREMPUAN
DALAM NOVEL “RONGGENG DUKUH PARUK” (Studi Semiologi
Tentang Representasi Diskriminasi Perempuan Dalam Novel “Ronggeng
Dukuh Paruk” Karya Ahmad Tohari)**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana representasi diskriminasi perempuan melalui novel “Ronggeng Dukuh Paruk” karya Ahmad Tohari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiologi Roland Barthes.

Subjek penelitian adalah novel Ronggeng Dukuh Paruk dan objek

penelitian adalah teks yang mempresentasikan “diskriminasi perempuan”. Corpusnya adalah semua teks yang mempresentasikan diskriminasi perempuan.

Landasan teori yang digunakan adalah novel, diskriminasi, representasi, semiologi Roland Barthes memaknai leksia-leksia yang dapat mempresentasikan diskriminasi perempuan pada teks novel “Ronggeng Dukuh Paruk”.

Dalam penyajian data dan hasil analisis data, peneliti memilah-milah 5 kode pembacaan dalam leksia yang telah ditentukan yaitu : kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode gnomik. Setelah melalui kode pembacaan Barthes tersebut ditemukan makna representasi diskriminasi dalam bentuk pembatasan, pelecehan, pengucilan terhadap manusia.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat 22 leksia yang mempresentasikan diskriminasi perempuan dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk. Kata kunci: Representasi, Semiologi, Diskriminasi, Novel, Ronggeng Dukuh Paruk

REPRESENTATION OF WOMEN DISCRIMINATION IN THE NOVEL “RONGGENG DUKUH PARUK”

This research purpose to know how women discriminations representation through “Ronggeng Dukuh Paruk novel” written by Ahmad Tohari. This reaserch is a qualitative research using analysis Roland Barthes semilogy approach.

Novel is the research subject, and texts which represent of women discrimination is research object. The whole texts which represent of women discrimination are the corpus.

The ground theory are novel, discrimination, representation, Roland Barthes semilogy approach, which give meaning at leksia-leksia, that represent of women discrimination in novel texts.

Researcher classify analysis data presentation into five leksian reading code: hermeneutic code, semic code, symbolic code, proaretik code, gnomik code. After through reading codes Barthes’s, representation discrimination can be found.

In conclusion researcher find 22 leksian, which represent women discrimination in Ronggeng Dukuh Paruk novel.

Keyword: Representation, Semiology, Of Women Discrimination, Novel, Ronggeng Dukuh Paruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, lexy, 2005, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rosdakarya
Eriyanto, 2001, Analisis Wacana, Jakarta.LKiS
Eriyanto, 2005. Framing konstruksi, ideology, & politik media. Jakarta. LKiS
Sobur, alex, 2004, Semiotika Komunikasi, Bandung.Remaja Rosdakarya
Tohari, Ahmad, 2011, Ronggeng Dukuh Paruk,Jakarta.Gramedia Pustaka

Utama.

Fakih, Mansour, 1996, Analisis Gender & Tranformasi Sosial. Yogyakarta.

Pustaka Pelajar

Kurniawan, 2001, Semiologi Roland Barthes, magelang, Indonesiatera

Budiman,kris,2003, Semiotika Visual, Jakarta, Buku Baik

Fiske, John,2006, Cultural and Communication studies : Sebuah Pengantar

Paling Komprehensif, Jakarta, Jelasutra

Pericles trifonas, peter,2003, Barthes dan Imperium Tanda, yogyakarta.

Penerbit Jendela

Ratna, Nyoman Kutha, 2003. Paradigma Sosiologi sastra, Yogyakarta, pustaka

Pelajar

Barthes Roland, 1948, Semiotika dan Komunikasi, Jakarta, Raja Gravindo

Utama gravity.

Suharto, Ben. 1999. Tayub Pertunjukan & Ritus Kesuburan.

Bandung:Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan
arti-line.

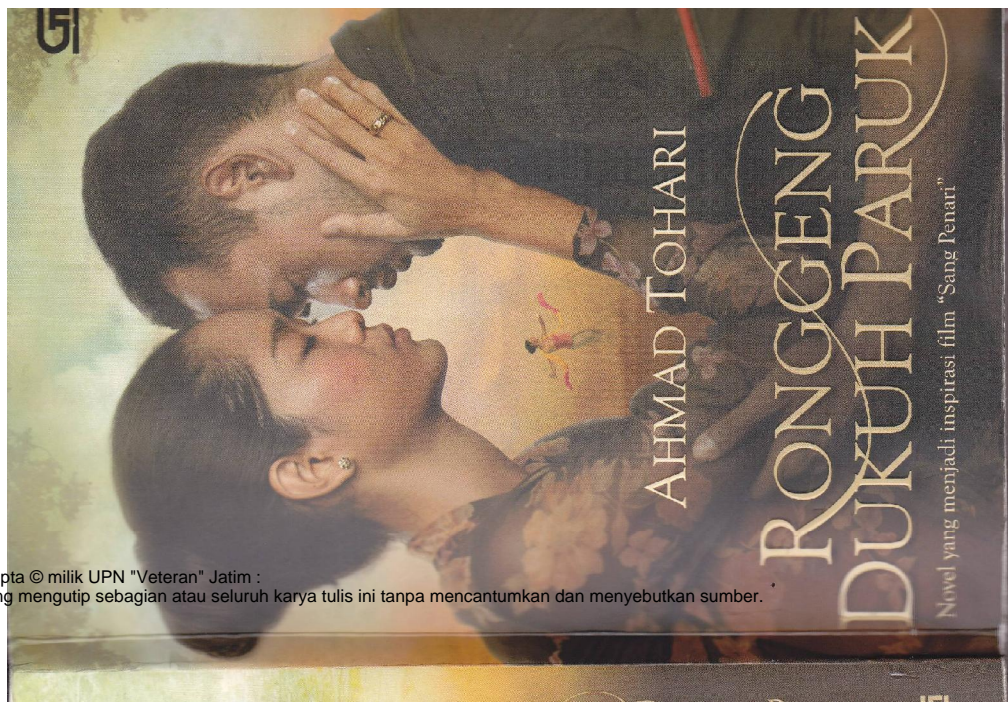
Surur, Miftahus. 2003. "Perempuan Tayub Nasibmu di Sana Nasibmu di Sini"

dalam Srinthil : Media Perempuan Multikultural. Jakarta: Kajian
Perempuan Desantara.

Homzah, Siti. 2010. Kekerasan terhadap Perempuan. Bandung :Refika

Aditama

Lampiran 1



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk merupakan karya monumental. Pengarang novel Ronggeng Dukuh Paruk bernama Ahmad Tohari, seorang penulis dari Banyumas. Merupakan sastrawan Indonesia yang jeli dalam mengamati fenomena-fenomena sosial budaya. Kehidupan masyarakat yang kompleks dan rumit ia tuangkan dalam tulisan dengan menggunakan bahasa sederhana yang terkadang masih lekat dengan Jawa. Lebih dari 50 skripsi dan tesis lahir dari novel ini. Selain itu novel ini telah diterjemahkan ke dalam 4 bahasa asing, yaitu bahasa, Jepang, Jerman, Belanda dan Inggris, di samping dibuat pula dalam bahasa daerah Jawa. Bahkan di jurusan Sastra Asia Timur, novel ini menjadi bacaan wajib bagi mahasiswa.

Diantara karya-karyanya, Ronggeng Dukuh Paruk sering disebut-sebut oleh para kritikus sastra Indonesia sebagai karya masterpiece-nya. Karya terbaik Ahmad Tohari ini merupakan novel trilogi Ronggeng Dukuh Paruk: Catatan buat Emak, Lintang Kemukus Dini Hari, dan Jantera Bianglala (PT Gramedia Pustaka Utama, 1981-1986-2003).

Menurut pengakuan penulisnya bahwa data sejarah dan budaya yang ada dalam trilogi Ronggeng Dukuh Paruk merupakan fakta riil

dan pernah terjadi, hanya saja sebagian dari budaya yang ada itu sudah tidak bisa ditemukan lagi. Novel ini mengangkat beragam persoalan manusia, seperti : cinta, kemanusiaan, gender, tradisi, kebudayaan dan politik. Seluruhnya terjalin paduan dalam sebuah kisah apik yang mengalir wajar tanpa paksaan. Oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta diterbitkan kembali menjadi satu novel panjang berjudul Ronggeng Dukuh Paruk.

Setelah dipublikasikan oleh Ahmad Tohari melalui karya masterpeace-nya, ronggeng bahkan telah 'go international'. Novel Ronggeng Dukuh Paruk mengangkat kesenian ronggeng yang juga dikenal dengan nama Lengger atau Tayub. Kesenian ronggeng telah lama populer dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama Jawa.

Kesenian ronggeng tumbuh dan berkembang di daerah Banyumas. Kesenian tradisi ini terdiri atas ronggeng (penari) dan peralatan gamelan calung (bambu) yang terdiri atas gambang barung, gambang penerus, dhendhem, kenong dan gong yang kesemuanya terbuat dari bamboo wulung (hitam), sedangkan kendang atau gendang sama seperti gendang biasa. Satu grup calung minimal memerlukan tujuh orang anggota terdiri dari penabuh gamelan dan penari/ ronggeng / lengger. Di antara gerakan khas tarian ronggeng adalah gerakan geyol (goyang pinggul), gedheg (pacak gulu, goyang leher), dan lempar sampur. Ronggeng (tayub, lengger, ledhek) berdasarkan sejarah, mitos, dan tradisi pernah menjadi legenda dan

digandrungi warga masyarakat pedesaan. Pada awal kelahirannya, tayub merupakan ritual untuk sesembahan demi kesuburan pertanian. Penyajian tayub diyakini memiliki kekuatan magic-simpatetis dan berpengaruh pada upacara sesembahan itu. Melalui upacara “bersih desa”, aparat desa mengajak warganya untuk melakukan tarian di sawah-sawah dengan harapan keberkatan itu muncul melalui prosesi yang mereka lakukan. Tanaman menjadi subur dan masyarakat terhindar dari marabahaya. Tayub menjadi pusat kekuatan penduduk desa seperti halnya slametan, atau bahkan salat tahajud bagi kaum santri (Surur, 2003: 10).

Lazimnya, tarian ronggeng disuguhkan oleh laki-laki dan perempuan yang menari bersamaan (ngibing). Laki-laki disimbolkan sebagai benih tanaman yang siap tumbuh dan berkembang, sedangkan perempuan sebagai lahan yang siap ditanami. Seiring dengan keyakinan masyarakat akan daya magic-simpatetis tarian ronggeng, penyajiannya kemudian beralih tidak lagi di sawah-sawah, tetapi merambah dunia resepsi khitanan atau pernikahan. Kekuatan gaib yang ada pada ronggeng itu dianggap turut berpengaruh terhadap kesuburan pasangan sehingga berkah itu diharapkan segera mewujudkan dalam bentuk kelahiran anak. Selain itu, laki-laki dan perempuan yang melakukan praktik tari kesuburan itu tidak menganggapnya sebagai ajang jual-beli seks, tetapi sebagai unsur sah sebuah mitos. Meskipun akhirnya, ronggeng tidak lagi disajikan dalam upacara-upacara

tasyakuran, ronggeng berubah menjadi seni hiburan rakyat (Surur, 2003: 10).

Perkembangan (kapitalisasi) sosial mengantarkan seni hiburan rakyat ini ‘dipaksakan hidup’ dengan imbalan. Upah pertunjukan dan tradisi saweran dalam pentas ronggeng telah menggeser makna dirinya yang bersifat ‘sakral’ menjadi ‘profan’. Masyarakat yang semula menggunakan ronggeng untuk upacara tasyakuran dan menambah kerukunan antarwarga mulai kehilangan keseimbangan kosmosnya. Ronggeng seolah menjadi lahan baru tempat sejumlah orang bisa mengais rezeki. Tak heran kalau banyak perempuan muda di desa mulai melirik belajar menari dan menyanyi untuk segera pentas ronggeng. Bahkan ketika grup-grup ronggeng mulai berdesakan dan kondisi ekonomi di pedesaan terasa kandas, banyak grup ronggeng yang melakukan migrasi ke kota untuk menjajakan kebolehannya dengan berkeliling.

Hingga saat ini ronggeng sering dipentaskan tidak hanya pada upacara ritual relegius, seperti sedekah bumi, bersih desa, panen raya, syukuran perkawinan atau khitanan yang sudah membudaya dalam masyarakat, namun juga di berbagai event, baik di lokasi wisata Baturraden, pameran pembangunan, festival kesenian, di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta, Taman Maerakaca Semarang maupun dalam pembukaan acara-acara seremonial seperti pembukaan MTQ Kabupaten Banyumas dan Provinsi Jawa Tengah, upacara

penyambutan tamu agung di banyumas seperti Gubernur dan Presiden. Ronggeng juga sering menjadi duta kesenian Kabupaten Banyumas di luar negeri misalnya di Negara Cheko, Malaysia, dan Thailand.

Dalam novel karyanya yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk*, kesenian ronggeng yang ditampilkan Ahmad Tohari mengisahkan dunia ronggeng dengan beragam persoalan yang ada. Dalam tradisi masyarakat Dukuh Paruk, ronggeng tidak hanya berpentas sebagai penari, tetapi bertugas pula melayani laki-laki yang berkeinginan kepadanya. Dalam masyarakatnya, ronggeng dikonstruksi oleh sistem religi yang ada untuk menampilkan perilaku atau peran yang menyokong kepentingan sepihak. Hal itu ditunjukkan dengan suatu realita bahwa ronggeng dicipta untuk memikat laki-laki sehingga perempuan ronggeng tidak dibenarkan terpikat kepada laki-laki tertentu atau berumah tangga dengan laki-laki tertentu. Hal itu merupakan suatu konvensi yang tidak bisa ditawar-tawar yang berlaku di Dukuh Paruk.

Permasalahan yang cukup menyita perhatian peneliti adalah problem-problem sosial yang memfokuskan pandangannya pada perempuan. Novel yang hendak peneliti teliti akan lebih mengarahkan pandangannya pada tokoh perempuan, mengingat bahwa sosok perempuan sangatlah menarik untuk dibicarakan, perempuan disekitar publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya.

Salah satu permasalahan yang sedang gencar dibicarakan saat ini adalah ketidakadilan gender yang sangat merugikan kaum perempuan. Salah satu faktor penyebabnya adalah budaya patriarki. Dari kondisi inilah muncul dominasi kaum laki-laki terhadap kaum perempuan, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun masyarakat. Efek negatif pemilahan peran sosial (gender) dari budaya patriarki akan memunculkan ketidakadilan gender sehingga akan membentuk diskriminasi perempuan. Diskriminasi perempuan adalah bentuk ketidakadilan gender yang lebih mengutamakan laki-laki. Diskriminasi terhadap perempuan sudah terbentuk sejak dalam lingkungan keluarga terutama bagi keluarga yang secara ekonomi tidak mampu. Diskriminasi dianggap sebagai bagian dari proses terjadinya tindak kekerasan.

Tokoh dan masalah yang dimunculkan dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk ini menunjukkan adanya diskriminasi pada sosok perempuan. Pada dasarnya, novel ini menampilkan sosok perempuan desa yang menginjak dewasa, Tokoh-tokohnya adalah Srintil sang ronggeng dan Rasus, pemuda desa Dukuh Paruk. Dukuh Paruk adalah sebuah desa kecil yang terpencil dan terbilang miskin. Namun, segenap warganya memiliki suatu kebanggaan tersendiri karena mewarisi kesenian ronggeng yang senantiasa menggairahkan kehidupan. Tradisi itu nyaris musnah setelah terjadi musibah keracunan tempe bongkrek yang mematikan belasan warga Dukuh Paruk. Untunglah mereka

menemukan kembali semangat kehidupan setelah gadis cilik bernama Srintil yang baru berusia belasan tahun secara alamiah memperlihatkan bakatnya sebagai calon ronggeng (Yudiono, 2003: 17-18).

Kisah trilogi Ronggeng Dukuh Paruk dimulai dengan menampilkan Srintil kecil yang bermain bersama teman-temannya yakni Rasus dan anak-anak dukuh Paruk lainnya. Ternyata Srintil telah membuktikan dirinya yang terlahir untuk menjadi ronggeng dukuh Paruk ketika dalam sebuah permainan bersama Rasus dan anak-anak dukuh Paruk lainnya Srintil mampu nembang (menyanyikan lagu) dan menari layaknya seorang ronggeng yang sebenarnya.

Kini Srintil telah menjadi ronggeng yang terkenal berkat kepiawaiannya nembang dan menari ditambah dengan kecantikan wajah dan keindahan bentuk tubuhnya yang membuat hampir setiap lelaki yang memandangnya terpukau dan gemetar dalam renjana birahi. Dalam waktu singkat, Srintil membuktikan kebolehnya menari disaksikan orang-orang Dukuh Paruk sendiri. Srintil merupakan sosok perempuan yang berparas cantik. Sejak usia sebelas tahun ia sudah menjadi primadona karena menjadi ronggeng. Kecantikan Srintil banyak menarik perhatian orang terutama kaum laki-laki. Mereka rela mengeluarkan uang dalam jumlah banyak untuk sekedar bertayub dan tidur dengan Srintil.

Srintil sebagai seorang ronggeng, harus menjalani serangkaian upacara tradisional yang puncaknya menjalani upacara bukak klambu,

yaitu menyerahkan keperawanannya kepada siapapun lelaki yang mampu memberikan imbalan paling mahal. Setelah melalui upacara ritual bukak klambu (semacam sayembara bagi laki-laki untuk menikmati virginitas calon ronggeng dengan membayar sejumlah uang, siapa yang paling banyak uangnya, dialah yang menang), resmilah Srintil menjadi ronggeng Dukuh Paruk.

Dalam tradisi seorang ronggeng tidak dibenarkan mengikatkan diri dengan seorang lelaki, namun Srintil tak dapat melupakan Rasus, pemuda pujaannya. Ketika Rasus menghilang dari Dukuh Paruk, jiwa Srintil terkoyak. Srintil tidak dapat menerima keadaan ini, dia berontak dengan caranya sendiri akan tetapi tidak dapat menjadi penentu dalam kepribadiannya. Dia tegar dalam melakukan ketentuan-ketentuan yang biasa berlaku dalam dunia peronggengan, terutama dalam hubungan antara ronggeng dengan dukunnya.

Selama ini perempuan dipandang sebagai sosok yang lemah. Banyak anggapan yang beredar di masyarakat tentang diri perempuan itu sendiri yang menyebabkan perempuan semakin terpinggirkan. Adanya anggapan bahwa sosok perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Laki-lakilah yang dianggap dominan yang berada di pusat. Perempuan hanya sebagai kanca wingking atau dalam istilah bahasa jawanya “swargo nunut neroko katut” (Fakih, 2003: 12).

Lebih lanjut, Srintil ingin mempertahankan sesuatu yang menjadi haknya. Ia ingin berhenti menjadi ronggeng dan menjadi perempuan seutuhnya, menikah dan mempunyai anak. Namun itu hanya teriakan keras Srintil yang hanya bergema dalam hati sendiri dan tak mungkin terjadi. Srintil sebagai ronggeng harus melakukan pengorbanan, ia mengorbankan sebuah kesucian dalam acara Bukak-Klambu. Kartareja sebagai dukun ronggeng telah menyebarkan kesucian Srintil pada laki-laki yang bisa memenuhi syarat. Seperti diceritakan dalam novel ini di lingkungan keluarga praktek budaya patriarki masi kerap terjadi.

Konsep patriarki ini digunakan juga untuk menggambarkan kekuasaan laki-laki secara umum dalam berbagai hal kehidupan masyarakat yang berada dibawah kekuasaan laki-laki. Sehubungan dengan hal itu, terjadilah perbedaan atau diskriminasi terhadap perempuan yang pada akhirnya menimbulkan ketidakadilan (Muhadjir Darwin dan Tukiran, 2001:122).

Banyak bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk ini yang berimbas pada ketidakadilan gender yang sudah lama ada.

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, yang terjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai

ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan (Fakih, 1996:12).

Diskriminasi perempuan di lingkungan keluarga merupakan fenomena yang sulit sekali dihilangkan. Banyak terdapat diskriminasi perempuan pada sosok Srintil yang terjadi di keluarga Nyai Kartareja. Lingkungan dukuh paruk mengkonstruksi Srintil sebagai makhluk yang harus patuh, taat dan tunduk terhadap aturan-aturan yang dibuat oleh Nyai Kartareja sebagai dukun ronggeng, atas dasar nenek moyang yang kadang diartikan secara mentah. Diskriminasi selalu mempengaruhi setiap individu dalam menentukan pilihan dalam kehidupannya

Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan, atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan, atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya.

Lebih jauh, Ahmad Tohari sepertinya ingin menunjukkan sisi lain dari kehidupan perempuan, sebuah fenomena yang jarang terjadi ketika sosok perempuan dengan tekad dan kegigihannya berusaha

keluar dari jeratan nasib yang kurang memihaknya. novel Ronggeng Dukuh Paruk juga menyuarakan resistensi kaum perempuan melalui tokoh Srintil.

Karya ini juga menampilkan permasalahan dan resistensi perempuan yang dikenal dengan women issues. Permasalahan yang dianggap sebagai sesuatu yang aktual, yang sering dibicarakan dan dibahas. Dalam seminar, gerakan-gerakan perempuan, dunia pendidikan dan juga di media massa. Ini karena women issue dianggap berkaitan dengan pandangan masyarakat yang secara tidak langsung merugikan kaum perempuan. Pandangan tersebut berasal dari paham patriarki (patriarchal power), yang menganggap bahwa kekuasaan berada pada kaum laki-laki.

Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari ini adalah salah satu karya terkenal yang sangat menarik, banyak tanggapan baik positif maupun negatif dari masyarakat. Pada tahun 2011, trilogi novel Ronggeng Dukuh Paruk diadaptasi menjadi sebuah film fitur yang berjudul Sang Penari yang disutradarai Ifa Isfansyah. Film ini memenangkan 4 Piala Citra dalam Festival Film Indonesia 2011.

Hal ini merupakan bukti bahwa karya tersebut dianggapi oleh masyarakat Indonesia, karena itu pula membuat peneliti tertarik untuk meneliti bukan karena kualitas novel yang hendak peneliti teliti, melainkan karena tema yang diangkat novel tersebut menemukan beberapa fenomena komunikasi yang dinilai cukup menarik jika

dibahas dengan menggunakan perspektif ilmu komunikasi, karena komunikasi pada dasarnya merupakan interaksi antara pribadi yang menggunakan system symbol linguistic, misalnya meliputi verbal, kata-kata, para verbal, dan non verbal. Sehingga novel ini menarik untuk diteliti dalam kajian penelitian semiotik linguistik Roland Barthes, metode semiotik Roland Barthes menitikberatkan pada hubungan penanda dan petanda, denotative konotatif dan sistem sosial yang ada pada novel, melalui kata dan kalimat yang bersifat atomistis.

Hasil pengamatan yang diperoleh dari studi pustaka menunjukkan bahwa permasalahan dalam novel ronggeng dukuh paruk belum pernah diteliti secara ilmiah. Oleh karena itu peneliti memilih judul : REPRESENTASI DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK

1.2. Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini menjadi jelas dan terarah perlu adanya perumusan masalah. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana representasi tentang diskriminasi perempuan dalam novel ronggeng dukuh paruk?

1.3. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi tentang diskriminasi perempuan dalam novel ronggeng dukuh paruk.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi seseorang. Dapat memperkaya jenis penelitian di bidang komunikasi, khususnya tentang representasi diskriminasi perempuan dalam sebuah karya sastra penelitian dengan menggunakan analisis semiotika

1.4.2. Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pemikiran bagi penulis karya sastra khususnya untuk selalu menghasilkan karya-karya tulisan yang dapat memberikan pendidikan dan pengetahuan yang baik kepada masyarakat, karena novel merupakan suatu media komunikasi massa yang dapat mempengaruhi pembacanya.